
UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PEMBERIAN PENGUATAN (REINFORCEMENT) PADA PEMBELAJARAN TRANSFORMASI

Ade Rohaendi

SMA Negeri Jatinangor, Kabupaten Sumedang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemberian penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu cara yang positif untuk meningkatkan prestasi belajar. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatoris dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas X di SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang. Instrumen yang digunakan adalah tes untuk mengetahui tingkat penguasaan atau daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan dalam proses pembelajaran, lembar observasi untuk memperoleh gambaran langsung mengenai aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, angket untuk mengetahui motivasi dan sikap siswa terhadap pembelajaran, jurnal harian untuk memantau pandangan, kesulitan, keinginan, dan respon siswa secara umum terhadap proses pembelajaran, LKS sebagai bahan ajar yang diperlukan untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil tes, wawancara untuk mengetahui tanggapan teman sejawat (*observer*) tentang pemberian penguatan (*reinforcement*) pada proses pembelajaran. Penelitian ini terdiri dari empat siklus tindakan pembelajaran. Berdasarkan analisis data dan temuan peneliti di lapangan selama menerapkan proses pemberian penguatan (*reinforcement*) ternyata pemberian penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu cara yang positif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menerapkan metode pemberian penguatan (*reinforcement*) prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika meningkat.

Kata kunci: Prestasi Belajar, *reinforcement*, Sekolah Menengah Atas

PENDAHULUAN

Kemajuan dari suatu bangsa dapat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dicapai oleh bangsa itu sendiri. Indonesia sebagai bangsa yang besar, saat ini sudah memprogramkan bidang pendidikan melalui tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (1993 : 89) yang berbunyi : "Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil berdisiplin, beretos kerja,

profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani". Pendidikan Nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air. Meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan. Iklim belajar dikalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif serta berkeinginan untuk maju.

Realisasi dari tujuan Pendidikan Nasional dijabarkan dalam bentuk kegiatan proses belajar mengajar diberbagai jenjang pendidikan dimulai dari TK, SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi. Dengan demikian keberhasilan tujuan pendidikan dapat diketahui dari hasil kegiatan proses belajar mengajar. Pendidikan adalah suatu upaya untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Artinya bahwa pendidikan tidak hanya dilaksanakan di suatu lembaga tertentu, akan tetapi bisa dilaksanakan di rumah, di masyarakat, atau di sekolah. Dengan demikian, maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keuarga, masyarakat dan pemerintah.

Dalam rangka meningkatkan proses pendidikan yang selalu berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat, maka pendidikan haruslah mendapat perhatian yang cukup besar, karena pendidikan memegang peranan penting dalam rangka mewujudkan dan mengembangkan tatanan kehidupan bangsa. Pendidikan di sekolah sangat berperan dalam meningkatkan dan menumbuh kembangkan pendidikan secara umum. Oleh karena itu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan di sekolah perlu diperhatikan mutunya agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Dalam pendidikan formal kepala sekolah beserta jajarannya sangat bertanggung jawab atas diri siswa dan kelangsungan proses pendidikan secara umum. Akan tetapi yang terlibat langsung pada siswa adalah guru. Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini bergantung pada upaya guru dalam meningkatkan

prestasi belajar siswa di sekolah. Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah intinya adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa dapat memperoleh dan meningkatkan prestasi belajar yang setinggi-tingginya. Karena prestasi belajar yang dicapai merupakan salah satu tolok ukur yang menggambarkan tinggi rendahnya tingkat keberhasilan siswa dalam belajar.

Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai kekhasan tersendiri, diantaranya: menuntut pemikiran yang kritis dianggap sukar oleh kebanyakan orang; memerlukan ketekunan dalam penyampaian materinya serta banyak soal-soal yang dalam penyelesaiannya memerlukan pembuktian. Selain itu pada umumnya siswa mempunyai anggapan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit dan tidak disenangi. Sehingga timbul gejala negatif yang berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Untuk mendorong siswa belajar secara lebih baik dalam mata pelajaran matematika, diperlukan upaya guru, agar siswa termotivasi dalam belajarnya sehingga prestasi belajarnya pun lebih meningkat. Salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dengan pemberian penguatan (reinforcement) karena penguatan merupakan stimulus yang meningkatkan respon siswa dalam bertingkah laku tertentu, yang sifatnya dapat diamati dan diukur.

Skinner (dalam Erman Suherman, 1993 : 161) menyatakan bahwa, penguatan (reinforcement) mempunyai peranan yang amat penting dalam meningkatkan proses belajar karena penguatan mendorong diulangnya tindakan tertentu. Ketelitian dan keuletan siswa, misalnya, jika mendapat pujian atau hadiah dari gurunya, cenderung akan diulangi. Demikian pula keberhasilan siswa dalam memecahkan soal-soal yang mendapat penghargaan dari teman sekelasnya akan cenderung meningkatkan usaha dan motivasi belajar siswa tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut penulis mengadakan penelitian tentang pemberian penguatan (reinforcement) dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu tujuan di dalam pembangunan pendidikan Indonesia dewasa ini. Dari salah satu pendekatan pemecahan berbagai permasalahan yang digunakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan itu adalah pemanfaatan penelitian pendidikan.

Akhir-akhir ini pendapat kalangan pendidikan mengenai pemanfaatan penelitian untuk perbaikan kualitas pendidikan mulai berubah. Dengan makin mantapnya psikologi kognitif yang mengedepankan azas konstruktivisme untuk berperan serta dalam upaya-upaya perbaikan pendidikan, maka dirasa perlu untuk menemukan pendekatan yang berbeda dalam pemanfaatan penelitian untuk perbaikan pembelajaran.

Dalam penelitian ini penulis memilih metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatoris dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukidin, dkk (2002 : 10) bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan. Menurut Ridwan (2002 : 5), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bentuk proses pengkajian terdiri dari 4 tahap, yaitu : (1) Perencanaan (planning); (2) Tindakan (action); (3) Pengamatan (observation); (4) Refleksi (reflection).

Tahap-tahap penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (planning) atau persiapan awal

Pada tahap ini peneliti merencanakan kegiatan dan menetapkan waktu dan cara penyajian, menyiapkan alat observasi untuk aktivitas siswa saat pembelajaran, menentukan alternatif

tindakan yang dapat dilakukan, menyusun rencana tindakan yang dapat dilakukan, menyiapkan alat dan teknis analisis data.

2. Tindakan (action)

Tindakan (action) merupakan tahap pelaksanaan dari perencanaan. Pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan yang telah disepakati bersama pada tahap perencanaan.

3. Pengamatan (observation)

Pada tahap ini guru lain yang ditunjuk sebagai observer mengobservasi tindakan yang dilakukan peneliti dengan teknik observasi catatan lapangan.

4. Refleksi (reflection)

Refleksi merupakan tahap akhir dari suatu daur penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini observer dan peneliti mendiskusikan hasil tindakan dan masalah yang terjadi di kelas penelitian. Dengan demikian refleksi dapat ditentukan setelah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Setelah melakukan refleksi biasanya muncul permasalahan atau pemikiran baru, sehingga merasa perlu melakukan perencanaan ulang, tindakan ulang, pengamatan ulang, dan refleksi ulang. Dengan demikian tahapan kegiatan terus berulang-ulang sehingga membentuk siklus yang kedua, siklus yang ketiga, dan seterusnya sampai suatu permasalahan dianggap teratasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan analisis data hasil penelitian terhadap hasil tes siswa, jika dilihat dari ketuntasan belajar yang dicapai secara klasikal, terutama dalam rata-rata skor tes siswa terdapat peningkatan. Ketuntasan belajar yang dicapai pada pretest I yaitu 85,42%, pada pretest II 89,58% dan pretest III memperoleh 91,67% sedang pada pretest IV 93,75% sementara pada

hasil tes akhir yaitu postest mencapai 95,83%. Jika dibandingkan dengan persentase belajar ideal secara klasikal menurut kurikulum nasional 2013 sekurang-kurangnya 85%, maka ketuntasan belajar yang dicapai siswa secara ideal sudah tercapai. Begitu juga dengan rata-rata skor tes siswa untuk setiap tindakan, pada pretest I skor rata-ratanya adalah 8,26, pretest 8,53 dan pretest III memperoleh rata-rata 9,08 serta pretest IV mencapai 9,07 sedangkan rata-rata skor tes untuk postest adalah 8,80.

1. Aktivitas Siswa dan Guru

Untuk dapat meningkatkan respon kualitas siswa, guru harus menggunakan pertanyaan. Penguatan sebagai ganjaran merupakan dorongan agar siswa berkelakuan seperti yang kita kehendaki. Pemberian penguatan yang tepat, dapat mengakibatkan lebih aktifnya siswa berpartisipasi dalam proses belajar, sehingga diharapkan motivasi belajar meningkat dan prestasi belajar dapat lebih baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus tindakan pembelajaran 1-IV dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Persentase Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Kriteria Pengamatan Aktivitas Siswa	Persentase untuk Setiap Siklus				Rata-rata (%)
	I	II	III	IV	
Sangat Baik	0	0	15	30	11,25
Baik	15	45	80	65	35,25
Cukup	46,6	45	5	0	24,15
Kurang	15	5	10	0	15
Sangat Kurang	5	5	5	5	5

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada setiap tindakan pembelajaran terjadi perubahan-perubahan. Sedangkan aktivitas guru selama tindakan pembelajaran pada siklus I sampel dengan siklus IV dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Aktivitas Guru selama Pembelajaran

Aktivitas Guru dalam Pemberian Penguatan	Persentase Frekuensi untuk Setiap Siklus				Rata-rata (%)
	I	II	III	IV	
Penguatan Verbal	10	15.7	15.6	11.49	15.69
Penguatan Gestural	26.6	21	12.5	11.49	17.89
Penguatan Activity	13.3	15.7	9.37	9.19	11.89
Penguatan Proximity	6.66	10.5	9.37	9.19	8.93
Penguatan Contact	13.3	10.5	6.25	6.89	9.23
Penguatan Token	20	26.3	46.87	51.7	36.21

Berdasarkan tabel 4.16 di atas maka rata-rata frekuensi pemberian penguatan token lebih banyak dilakukan oleh guru yaitu sebanyak 36,21% sedangkan penguatan verbal 15.69%, penguatan gestural 17,89%, penguatan activity 11.89% dan penguatan proximity 8,93% serta penguatan contact 9,23%. Hasil observasi pengamatan aktivitas guru yang dilakukan selama pembelajaran dikonversikan dalam bentuk diagram batang.

2. Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran

Sikap siswa terhadap pembelajaran diungkapkan dengan menggunakan angket yang mencantumkan beberapa pernyataan. Pernyataan angket terdiri dari pernyataan positif artinya pernyataan yang sifatnya mendukung dan pernyataan negatif yang sifatnya tidak mendukung. Dalam angket tersebut yang merupakan pernyataan positif adalah pernyataan nomor 1, 3, 4, 5, 7, 10, 11, 13, 14, 16, 19 sedangkan pernyataan negatif adalah pernyataan nomor 2, 6, 8, 9, 12, 15, 17, 18, 20. Hasil perhitungan persentase pernyataan positif dan negatif siswa dapat dirangkum dalam tabel 3.

Tabel 3

Persentase Rata-rata Sikap Siswa terhadap Pembelajaran

Jenis	Persentase Rata-rata			
	SS	S	TS	STS 1
Positif	31,42	50,58	13,64	3,40
Negatif	4,16	10,19	57,87	21,07

Berdasarkan analisis data angket sikap siswa, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa setuju untuk pernyataan positif 50,58% dan sangat setuju 31,42% ini berarti pada umumnya siswa menganggap bahwa pemberian penguatan (*Reinforcement*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam matematika. Sedangkan untuk pernyataan negatif sebanyak 57,87% tidak setuju dan 21,07% sangat tidak setuju apabila dikatakan bahwa pemberian penguatan (*Reinforcement*) dapat menurunkan motivasi belajar siswa dalam matematika.

1. Terdapat Siswa terhadap Pembelajaran

Untuk mengetahui pendapat atau kesan siswa tentang pembelajaran yang diterapkan, siswa diberikan makalah pada setiap akhir tindakan. Pendapat atau kesan siswa terhadap pembelajaran matematika sangat penting untuk dijadikan bahan pertimbangan atau perbaikan bagi penyusunan rencana pembelajaran selanjutnya. Pertanyaan yang diherikan kepada siswa untuk mengungkap pendapat siswa tentang pembelajaran adalah “Bagaimanakah pendapat anda dengan pembelajaran hari ini?” Pendapat atau komentar siswa sangat bervariasi. Ada siswa yang berkomentar positif artinya komentar yang mendukung terhadap pembelajaran, ada pula yang berkomentar negatif artinya komentar yang tidak mendukung atau berhubungan dengan pembelajaran. Disamping itu ada pula siswa yang tidak memberikan komentarnya. Untuk lebih jelasnya persentase jenis komentar atau pendapat siswa untuk setiap siklus tindakan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3

Persentase Komentar /Pendapat untuk setiap siklus tindakan

Jenis Komentar/Pendapat	Persentase				Rata-rata (%)
	I	II	III	IV	
Positif	68,75	72,9	83,3	93,7	79,66
Negatif	6,25	6,25	4,16	0	4,16
Biasa	20,08	16,6	8,33	6,25	11,5
Tidak Berkomentar	4,16	4,16	4,16	0	3,12

Berdasarkan Gambar 4.6, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya siswa berkomentar positif artinya siswa mendukung bahwa pemberian penguatan dapat meningkatkan motivasi belajar dalam matematika. Selain adanya siswa yang tidak membenarkan komentar terhadap pembelajaran ini mungkin disebabkan siswa lupa atau malas untuk mengisi makalah tersebut.

2. Tanggapan Guru Terhadap Pembelajaran

Untuk mengetahui tanggapan atau pendapat guru mengenai pemberian penguatan (*Reinforcement*) pada pembelajaran matematika, datanya dapat diketahui dari hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara, dikatakan bahwa pemberian penguatan (*Reinforcement*) pada pembelajaran matematika, sangat berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar sehingga dengan meningkatnya motivasi belajar, diharapkan adanya peningkatan prestasi belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan temuan peneliti di lapangan selama menerapkan proses pemberian penguatan (*reinforcement*) dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dapat disimpulkan bahwa :

1. Pemberian penguatan (reinforcement) adalah merupakan salah satu cara yang positif untuk mengingatkan prestasi belajar yang berarti bahwa pemberian penguatan (reinforcement) dapat berpengaruh dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Dengan menerapkan metode pemberian penguatan (reinforcement) maka prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika meningkat.

REFERENSI

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, (1997), *SBM Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung.
- Abu Bakar Muhammad, (1982), *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran, Usaha Nasional*, Surabaya.
- Anas Sudijono, (1996), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- , (2001), *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT Raja Grafindo, Persada, Jakarta.
- Asnawir dan Basyirudin Usman, (2002), *Media Pembelajaran*, Ciputat, Jakarta.
- A. S. (2016). *Didaktik metodik pembelajaran (DMP) aktivitas atletik*. Salam Insan Mulia.
- Darhim Kas, (1983), *Media Pendidikan Matematika*, FMIPA IKIP, Bandung,
- Erman Suherman dan Udin S. Winataputra, (1992/1993), *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, Depdikbud Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- Muhammad Ali, (2000), *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- Moh. Uzer Usman, (1996), *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- , *Upaya Optimalisasi Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nana Sudjana, (1997), *Dasar-dasar proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo, Bandung.



-
- Ruseffendi, (1989), *Dasar-dasar Matematika Modern dan Komputer untuk Guru*, Tarsito, Bandung.
- , (1990), *Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika*, Tarsito, Bandung.
- Rustana Adiwinata, (1998), *Materi Pokok Praktikum Pengalaman Lapangan (PPLI)*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- Sudjana, (1996), *Metode Statistik*, Tarsito, Bandung.
- Suharsimi, Arikunto, (2002), *Prosedur Penelitian*, Rineka, Bandung.
- Syaifudin Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Bandung.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pembangunan Bahasa, (1997), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- UUSPN, (2003), *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*, Rineka, Semarang.